



# Pemikiran Fatima Mernisi Tentang Kesetaraan Gender

Anisa Misrida<sup>1\*</sup>, Sri Suyanta<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

## ARTICLE DETAIL

### History:

Received : 27 Desember 2025  
Accepted : 28 Desember 2025  
Published : 30 Desember 2025

### Special Section:

*This article was submitted to Assessment, Testing and Applied Measurement, a section of the Journal TARBIYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran.*

### Keywords:

Fatima Mernissi; Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam; Feminisme Islam.

### \*Corresponding:

[anisamisrida@gmail.com](mailto:anisamisrida@gmail.com)

### Kutip:

Misrida, A., & Suyanta, S. (2025). Pemikiran Fatima Mernisi Tentang Kesetaraan Gender. *TARBIYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 4(2), 439-449. Diambil dari <https://doi.org/10.64464/tarbiyah.v4i2.254>

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pemikiran Fatima Mernissi tentang kesetaraan gender dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Kajian ini dilatarbelakangi masih kuatnya praktik ketidaksetaraan gender dalam masyarakat Muslim yang kerap dilegitimasi melalui penafsiran keagamaan bias patriarkal. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, dengan sumber data berupa karya-karya Fatima Mernissi dan literatur ilmiah relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis dengan pendekatan historis dan sosiologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fatima Mernissi menegaskan Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kesetaraan gender serta menolak subordinasi perempuan yang bersumber dari konstruksi sosial dan politik. Mernissi menggunakan pendekatan kritis terhadap teks keagamaan, khususnya hadis misoginis, dengan menempatkannya dalam konteks historis dan sosiologis. Dalam perspektif pendidikan Islam, pemikiran Mernissi menempatkan pendidikan sebagai sarana utama pemberdayaan perempuan dan pembentukan relasi gender yang berkeadilan. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa kesetaraan gender dalam pendidikan Islam sejalan dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam dan perlu diwujudkan melalui pembacaan ulang teks keagamaan yang kontekstual dan berperspektif keadilan.

## ABSTRACT

*This study aims to analyze Fatima Mernissi's thoughts on gender equality and their implications for Islamic education. This study is motivated by the persistence of gender inequality in Muslim societies, which are often legitimized through patriarchal-biased religious interpretations. The study uses a qualitative method with a library study approach, with data sources consisting of Fatima Mernissi's works and relevant scientific literature. The data were analyzed using descriptive-analytical analysis techniques with a historical and sociological approach. The results show that Fatima Mernissi affirms Islam as a religion that upholds the principles of justice and gender equality and rejects the subordination of women that stems from social and political constructions. Mernissi uses a critical approach to religious texts, particularly misogynistic hadiths, by placing them in a historical and sociological context. From the perspective of Islamic education, Mernissi's thoughts position education as the primary means of empowering women and establishing just gender relations. The conclusion of the study*

*confirms that gender equality in Islamic education is in line with the basic values of Islamic teachings and needs to be realized through a contextual rereading of religious texts with a justice perspective.*

Artikel ini dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional (CC BY 4.0).

## A. PENDAHULUAN

Diskursus mengenai diskriminasi perempuan kerap terjadi dimana-mana, salah satu upaya untuk menghilangkan diskriminasi tersebut ialah melalui pendidikan. Dalam Pendidikan terkandung tujuan yang luhur dalam memberdayakan sumber daya manusia ke derajat yang lebih tinggi. Pendidikan juga memiliki arti penting dalam mewujudkan kesetaraan gender dalam masyarakat. Selain merupakan wadah untuk menyalurkan nilai-nilai etika di masyarakat, baik dari segi kemampuan ataupun pengetahuan, juga sebagai alat mengkaji dan menyampaikan ide-ide baru.

Berbicara mengenai kesetaraan gender merupakan diskursus yang tidak pernah selesai, terutama di negara-negara yang masih menjunjung tinggi sistem budaya patriarkal. Kesetaraan gender tidak hanya dipahami sebagai konsep sosial, melainkan juga sebagai identitas kemanusiaan dan tujuan bersama yang harus diwujudkan oleh seluruh umat manusia di berbagai belahan dunia. Upaya mewujudkan kesetaraan ini bertujuan agar tidak ada individu atau kelompok yang merasa lebih unggul maupun diistimewakan dibandingkan yang lain. Dalam realitas sosial, ketidakadilan gender dapat dialami baik oleh perempuan maupun laki-laki, namun berbagai kasus yang terjadi menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih sering menjadi pihak yang mengalami ketidakadilan gender ([Sutrisno & Salsabela, 2023](#)).

Salah satu tokoh perempuan Muslimah yang gencar dan sangat peduli dengan adanya kesetaraan gender ialah Fatima Mernissi. Ia berasal dari Mez Maroko yang sejak kecil memang sudah merasakan adanya diskriminasi perlakuan antara laki-laki dan perempuan, Fatima Mernissi berusaha mengkontruksi kembali ayat-ayat yang ditafsirkan dengan bias patriarki, terutama hadis-hadis misoginis. Hal ini sebagai akibat dari faktor masyarakat Islam yang menganut sistem patriarki dan secara aspek internal mayoritas munfasir adalah laki-laki.

Fatima Mernissi dalam mengungkapkan hasil penelitiannya dengan istilah “menyegarkan ingatan mereka”, sambil mengutip QS. Al-A’la/ 87: 9 karena pengingatan adalah berguna. Karya Mernissi yang terpenting dalam mengingatkan kembali pemahaman tentang peranan dan kedudukan wanita dalam Islam adalah bukunya yang berjudul, *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry* yang diterjemahkan oleh Yaziar Radianti dengan judul, Wanita di Dalam Islam. Dalam bukunya ini Mernissi mengupas secara jelas –dengan pengembaraannya yang jauh meneliti peristiwa abad VII M– tentang hal-hal yang berhubungan dengan kedudukan wanita dalam Islam ([Safitri et al., 2021](#)).

Hingga kini, masih berkembang pandangan dalam masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai pihak kedua setelah laki-laki. Cara pandang ini melahirkan ketimpangan relasi gender, di mana perempuan kerap dianggap tidak memiliki hak yang setara dengan laki-laki. Anggapan tersebut tidak hanya merendahkan martabat perempuan, tetapi juga membatasi peran mereka dalam berbagai ranah kehidupan, termasuk dalam bidang politik dan ruang publik. Bahkan, dalam pandangan tradisional yang masih bertahan, perempuan sering direduksi pada peran domestik semata, yakni terbatas pada urusan rumah tangga dan tidak diberi ruang untuk menyuarakan hak serta aspirasinya ([Ahmad, et al., 2025](#)).

Perbedaan gender yang dibentuk melalui konstruksi sosial dan budaya melahirkan perlakuan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Perbedaan ini kerap berujung pada munculnya ketidakadilan gender yang dapat dirasakan oleh kedua belah pihak, meskipun dampaknya lebih dominan dirasakan oleh perempuan. Ketidakadilan gender tercermin dalam relasi yang timpang antara laki-laki dan perempuan, sehingga salah satu pihak berada pada posisi yang dirugikan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh ideologi, struktur, serta sistem sosial budaya yang berkembang di masyarakat,

yang kemudian membatasi dan membedakan peran serta ruang gerak laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan ([Hidayati, 2022](#)).

Perbedaan gender pada dasarnya tidak akan menimbulkan persoalan apabila tidak berujung pada ketidaksetaraan gender. Namun dalam praktiknya, perbedaan tersebut justru sering melahirkan ketimpangan, baik yang dialami oleh perempuan maupun laki-laki, meskipun perempuan kerap menjadi pihak yang paling dirugikan. Ketidaksetaraan gender tampak dalam berbagai bentuk diskriminasi, seperti stereotip negatif, subordinasi atau penempatan perempuan sebagai pihak kedua, marginalisasi yang berujung pada pemiskinan, beban kerja ganda, serta berbagai bentuk kekerasan. Dalam kondisi demikian, dominasi kekuasaan laki-laki semakin menguat, tidak hanya membuka peluang terjadinya kekerasan, tetapi juga mengukuhkan cara pandang patriarkis. Budaya patriarki merupakan sistem pemikiran yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang dianggap lebih unggul dan memiliki hak istimewa untuk mengatur serta menentukan berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, budaya patriarki kerap dipandang sebagai akar dari munculnya berbagai bentuk penindasan dalam masyarakat ([Oktifia, 2021](#)).

Perdebatan mengenai hak dan kedudukan perempuan, baik dalam ranah hukum keluarga sebagai wilayah privat maupun dalam aktivitas sosial sebagai ranah publik, sejatinya telah dibahas dan diatur secara mendalam dalam ajaran Islam melalui penafsiran para ulama yang memiliki otoritas keilmuan terhadap teks-teks keagamaan. Namun demikian, dalam perkembangannya muncul berbagai kritik dan tuntutan yang disuarakan oleh para aktivis gender, khususnya kalangan feminis. Mereka menuntut adanya kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Sejumlah isu yang kerap dipersoalkan meliputi hak memperoleh pendidikan, keterlibatan dalam bidang politik, penolakan terhadap praktik poligami, pembagian warisan, serta persoalan lain yang berkaitan dengan ranah privat maupun publik. Selain itu, para aktivis tersebut juga mendorong pengakuan terhadap kepemimpinan perempuan dalam keluarga, dengan alasan bahwa pada hakikatnya perempuan memiliki hak yang

setara dengan laki-laki, bahkan dalam kondisi tertentu dinilai memiliki kompetensi yang lebih unggul ([Assulthoni, Yuniati, & Herachwati, 2023](#)).

Pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat strategis dalam mewujudkan kesetaraan gender, karena di dalamnya terkandung prinsip-prinsip demokratis serta nilai kebebasan dalam memperoleh pendidikan. Pendidikan Islam menegaskan adanya persamaan hak dan kesempatan belajar bagi setiap individu tanpa memandang latar belakang sosial, baik berasal dari kalangan bawah, menengah, maupun atas. Perbedaan status ekonomi, jenis kelamin, maupun kondisi sosial lainnya tidak menjadi penghalang, sebab baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Kesetaraan gender dalam konteks ini tidak dimaknai sebagai upaya menempatkan perempuan lebih tinggi dari laki-laki, melainkan sebagai pengakuan atas kesamaan hak dan kesempatan di antara keduanya, khususnya dalam bidang pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan bagi perempuan diyakini akan melahirkan generasi yang cerdas dan berkualitas, yang pada akhirnya mampu berkontribusi dalam memajukan bangsa Indonesia di berbagai aspek kehidupan ([Safitri et al., 2021](#)).

Kajian ini dilakukan karena ketidaksetaraan gender, khususnya terhadap perempuan, masih menjadi persoalan aktual dalam praktik pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat Muslim hingga saat ini. Meskipun Islam secara normatif menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kesetaraan, dalam realitasnya masih ditemukan berbagai pemahaman dan praktik yang dipengaruhi oleh budaya patriarki sehingga melahirkan sikap dan kebijakan yang diskriminatif. Oleh karena itu, penulis merasa penting untuk mengkaji isu kesetaraan gender dalam perspektif pendidikan Islam dengan menelaah pemikiran tokoh perempuan Muslim seperti Fatima Mernissi, guna menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif, kritis, dan kontekstual. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya diskursus keislaman serta menjadi rujukan dalam upaya mewujudkan pendidikan Islam yang berkeadilan dan menjunjung tinggi martabat kemanusiaan.

## B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dipilih karena objek kajian berfokus pada pemikiran tokoh, yaitu Fatima Mernissi, yang dianalisis melalui karya-karya tulis serta literatur ilmiah yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya Fatima Mernissi, seperti *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry, Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society*, dan *The Forgotten Queens of Islam*. Adapun sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas pemikiran Fatima Mernissi, kesetaraan gender, feminism Islam, dan pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis deskriptif-analitis, dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dianalisis secara kritis dengan menggunakan pendekatan historis dan sosiologis, guna memahami konteks sosial, budaya, dan politik yang melatarbelakangi pemikiran Fatima Mernissi. Pendekatan ini digunakan untuk menelaah bagaimana konstruksi patriarki memengaruhi penafsiran teks keagamaan serta implikasinya terhadap relasi gender dalam pendidikan Islam.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Biografi Intelektual Fatima Mernissi

Fatima Mernissi lahir di Maroko, sebuah negara di kawasan Maghribi dengan jumlah penduduk sekitar 27 juta jiwa pada awal 1990-an, yang mayoritas beragama Islam Sunni, yakni sekitar 99 persen. Di samping itu, terdapat pula kelompok minoritas, khususnya komunitas Yahudi, yang jumlahnya kurang dari 8.000 jiwa dan sebagian besar bermukim di Casablanca serta beberapa kota pesisir lainnya. Mernissi tumbuh dalam konteks sosial dan kultural Maroko yang sarat dengan dinamika dan ketegangan antaragama serta antarkelompok sosial. Masyarakat pada masa itu terbagi antara kalangan borjuis perkotaan yang relatif telah melek huruf dan terpapar pemikiran

modern, dengan kelompok puritan skripturalis serta masyarakat pedesaan yang masih didominasi tradisi lisan, ritualistik, dan antropolatris. Kondisi sosio-kultural yang kompleks dan beragam inilah yang turut membentuk cara pandang serta pemikiran kritis Fatima Mernissi dalam memahami agama, budaya, dan relasi sosial ([Purnama, 2021](#)).

Mernissi berasal dari keluarga kelas menengah dan menjalani masa kanak-kanaknya dalam suasana yang penuh keceriaan dan kebahagiaan. Ia tumbuh dan tinggal bersama sekitar sepuluh orang sepupu yang sebaya, baik laki-laki maupun perempuan, dalam sebuah rumah besar yang menjadi ruang kebersamaan mereka. Pendidikan awal yang ditempuh Mernissi dimulai dari sekolah Al-Qur'an, yakni lembaga pendidikan tradisional yang dalam banyak hal menyerupai sistem pendidikan pada masa pertengahan. Sekolah ini juga dikenal sebagai bentuk pendidikan yang sederhana dan terjangkau, serta menjadi harapan banyak orang tua dalam memberikan dasar pendidikan keagamaan bagi anak-anak mereka. Namun, Mernissi memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan selama menempuh pendidikan tersebut, karena ia merasa tidak memiliki suara yang merdu dalam melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an. Akibatnya, ia jarang mendapat kesempatan tampil di barisan depan dalam berbagai peringatan hari besar Islam, meskipun pada kenyataannya Mernissi dikenal memiliki daya ingat dan kemampuan intelektual yang baik ([Safitri et al., 2021](#)).

Fatima Mernissi menempuh pendidikan menengah pertama di sekolah nasional khusus perempuan yang seluruh pembbiayaannya ditanggung oleh pemerintah Prancis. Sejak usia muda, ia telah terlibat aktif dalam gerakan perlawanan terhadap kolonialisme Prancis, bersama para remaja lain, baik laki-laki maupun perempuan. Ia turut turun ke jalan menyuarakan perjuangan kemerdekaan nasional dengan menyanyikan lagu "Al-Hurriyat Jihaduna Hatta Narha" (Kami akan berjuang demi kemerdekaan hingga berhasil), sebagai bentuk tuntutan atas hak kemerdekaan bangsa.

Selanjutnya, Mernissi melanjutkan studi di Universitas Muhammad V, Rabat, dengan mengambil bidang Sosiologi dan Ilmu Politik, dan berhasil menyelesaiannya pada tahun 1965.

Pendidikan lanjutannya ditempuh di Paris, di mana ia sempat berprofesi sebagai jurnalis hingga tahun 1973. Ia kemudian meraih gelar doktor dalam bidang sosiologi dari Universitas Brandeis melalui disertasi berjudul *Sexe, Idéologie et Islam*. Pada periode 1974–1981, ia kembali ke Maroko dan mengabdikan diri sebagai dosen di Departemen Sosiologi Universitas Muhammad V serta peneliti di Institute of Scientific Research pada universitas yang sama. Selain aktif mengikuti berbagai konferensi dan seminar internasional, Mernissi juga pernah menjadi profesor tamu di Universitas California, Berkeley, dan Universitas Harvard. Di samping itu, ia berperan sebagai konsultan bagi lembaga-lembaga Perserikatan Bangsa-Bangsa dan terlibat secara aktif dalam gerakan perempuan, termasuk sebagai anggota Pan Arab Women's Solidarity Association ([Syaukani, 2021](#)).

Fatima Mernissi lahir pada masa ketika kaum nasionalis yang berkuasa di Maroko mulai mendorong gagasan pendidikan yang setara bagi laki-laki dan perempuan, serta mengusung janji-janji penghapusan poligami dan penegakan kesetaraan gender. Pemikiran Fatima banyak dipengaruhi oleh neneknya, Laila Yasmina, yang kerap memberikan penjelasan sekaligus kisah-kisah tentang kehidupan Nabi Muhammad saw. dan ajaran Islam yang sarat dengan nilai kasih sayang terhadap sesama manusia. Sosok neneknya berbeda dengan kebanyakan perempuan Maroko pada masa itu, karena ia tidak terlalu terikat pada cara pandang umum mengenai relasi kuasa laki-laki terhadap perempuan. Bahkan, neneknya menjadi figur penting yang menumbuhkan kepekaan Fatima terhadap berbagai bentuk perlakuan tidak adil yang dialami perempuan, sehingga mendorongnya untuk menaruh perhatian khusus pada studi tentang perempuan. Selain neneknya, ibunya juga memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses pendewasaan Fatima Mernissi. Sang ibu meyakini bahwa laki-laki dan perempuan memiliki potensi yang setara, serta menanamkan nilai-nilai kebijaksanaan dalam bersikap sebagai seorang perempuan. Pandangan nenek dan ibunya tersebut lahir dari realitas sosial Maroko pada masa itu, yang tengah berada dalam situasi tertekan dan masih memandang perempuan secara keliru. Perempuan kerap diposisikan sebatas sebagai anak atau istri, dengan peran yang

minim dalam kehidupan sosial dan politik, bahkan dalam lingkup keluarga pun berada di bawah dominasi laki-laki. Kondisi ini mencerminkan adanya ketimpangan posisi, peran, dan hak antara laki-laki dan perempuan akibat konstruksi perbedaan gender yang mengakar kuat di masyarakat ([Rahmatunnur et al., 2023](#)).

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, Mernissi merupakan seorang tokoh Muslimah yang secara konsisten mengangkat dan memperjuangkan hak-hak perempuan. Popularitasnya, baik di dalam maupun di luar negeri, khususnya di Prancis—tidak terlepas dari aktivitas intelektualnya yang intens melalui penulisan buku dan artikel. Karya-karya Mernissi yang bersifat monumental telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, antara lain Inggris, Jerman, Belanda, Jepang, dan sebagian juga ke dalam bahasa Indonesia. Namun demikian, keterbatasan akses terhadap karya-karya tersebut di Indonesia masih kerap dijumpai, baik karena faktor ekonomi maupun persoalan distribusi dan hubungan luar negeri Indonesia-Maroko, sehingga tidak semua karyanya mudah ditemukan di toko buku atau perpustakaan. Dari sekian banyak karya yang dihasilkan Mernissi, beberapa di antaranya yang berhasil diakses penulis meliputi *Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society* edisi revisi terbitan Indiana University Press yang membahas relasi seksual dan perempuan dalam masyarakat *Muslim modern; Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry* yang mengkaji relasi perempuan dan politik; *Islam and Democracy: Fear of the Modern World* yang membahas hubungan antara perempuan dan demokrasi; *The Forgotten Queens of Islam* yang menyoroti kepemimpinan perempuan dalam sejarah Islam; serta sejumlah artikel yang dimuat dalam *Equal Before Allah*, seperti tulisan mengenai perempuan di surga, peran perempuan dalam sejarah Islam, kepemimpinan perempuan dalam negara Muslim, dan kritik terhadap obsesi fundamentalisme terhadap perempuan, yang secara umum mengulas posisi perempuan dalam ranah sosial, politik, dan keagamaan ([Safitri et al., 2021](#)).

Selain kiprah akademik dan aktivisme sosialnya, kontribusi intelektual Fatima Mernissi juga tercermin dalam pendekatan metodologis yang digunakannya dalam

membaca teks-teks keislaman. Ia tidak menolak sumber-sumber normatif Islam, seperti Al-Qur'an dan hadis, melainkan berupaya melakukan pembacaan kritis terhadap konstruksi penafsiran yang selama berabad-abad didominasi oleh perspektif patriarkal. Melalui analisis historis dan sosiologis, Mernissi menunjukkan bahwa banyak pembatasan terhadap perempuan bukanlah bersumber langsung dari ajaran Islam, melainkan dari interpretasi ulama dan struktur sosial-politik tertentu yang berkembang dalam konteks sejarah tertentu. Dengan pendekatan ini, Mernissi berupaya merekonstruksi pemahaman keagamaan yang lebih adil gender dan selaras dengan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, serta martabat manusia yang menjadi spirit utama Islam.

Pemikiran Mernissi memberikan pengaruh yang luas, tidak hanya dalam kajian feminism Islam, tetapi juga dalam diskursus ilmu sosial dan studi Timur Tengah secara umum. Gagasan-gagasannya kerap memantik perdebatan, baik dukungan maupun kritik, terutama dari kalangan konservatif yang menilai pendekatannya terlalu progresif. Meski demikian, pemikiran Mernissi tetap relevan hingga kini, khususnya dalam konteks upaya membangun kesadaran kritis terhadap relasi kuasa berbasis gender dalam masyarakat Muslim. Melalui karyanya, ia membuka ruang dialog antara tradisi dan modernitas, agama dan demokrasi, serta antara teks dan realitas sosial, sehingga menjadikannya salah satu figur penting dalam upaya pembaruan pemikiran Islam yang berperspektif keadilan gender.

## 2. Pengertian gender dan Kedudukan Wanita dalam Islam

Gender merupakan konsep yang digunakan untuk menjelaskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang tidak bersumber dari aspek biologis, melainkan dari konstruksi sosial dan budaya. Istilah ini berkembang dalam ilmu sosial untuk membedakan karakteristik kodrat manusia dengan peran-peran yang dibentuk, dipelajari, dan disosialisasikan dalam masyarakat. Dengan demikian, gender mencakup seperangkat nilai, norma, peran, dan ekspektasi sosial yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan sesuai dengan konteks budaya dan sejarah tertentu. Berbeda dengan gender, seks

(jenis kelamin) merujuk pada perbedaan biologis yang bersifat alamiah, permanen, dan tidak dapat dipertukarkan, seperti perbedaan kromosom, hormon, serta organ reproduksi antara laki-laki dan perempuan. Dokumen yang dikaji menegaskan bahwa kekeliruan dalam memahami perbedaan antara seks dan gender sering kali menyebabkan peran sosial tertentu dianggap sebagai kodrat Tuhan. Padahal, perbedaan peran, tanggung jawab, dan fungsi sosial lebih tepat dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang dapat berubah seiring perkembangan zaman ([Kartini & Maulana, 2019](#)).

Dalam kajian budaya dan feminism, gender dipahami sebagai sistem makna yang mengatur bagaimana maskulinitas dan femininitas diproduksi dan direpresentasikan dalam kehidupan sosial. Gender bukan hanya berkaitan dengan peran domestik dan publik, tetapi juga dengan cara individu mengekspresikan identitas diri serta bagaimana masyarakat memberi penilaian terhadap ekspresi tersebut. Oleh karena itu, gender bersifat cair, historis, dan terbuka terhadap perubahan, karena dibentuk melalui relasi kuasa, bahasa, simbol, dan representasi budaya ([Jamil & Dewi, 2021](#))

Lebih lanjut, perspektif bahasa gender menunjukkan bahwa konstruksi gender juga terefleksi dalam penggunaan bahasa. Bahasa tidak bersifat netral, melainkan mengandung nilai dan ideologi yang dapat memperkuat dominasi satu gender atas gender lainnya. Istilah, struktur kalimat, serta simbol kebahasaan tertentu kerap merepresentasikan laki-laki sebagai pusat dan perempuan sebagai subordinat. Oleh sebab itu, kajian bahasa gender berupaya mengungkap bagaimana bahasa berperan dalam membentuk, melanggengkan, atau bahkan menantang ketimpangan gender dalam masyarakat ([Nuha, 2022](#)).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa gender bukanlah konsep yang bersifat alamiah dan statis, melainkan konstruksi sosial-budaya yang dibentuk melalui proses historis, kultural, dan simbolik dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan gender lahir dari seperangkat nilai, norma, bahasa, serta representasi yang mengatur bagaimana laki-laki dan perempuan diposisikan, dinilai, dan diharapkan untuk berperan dalam ruang sosial. Ketidakmampuan membedakan antara gender dan seks kerap

melahirkan legitimasi terhadap pembagian peran yang tidak adil, seolah-olah merupakan kodrat biologis yang tidak dapat diubah. Oleh karena itu, kajian gender-baik dalam perspektif sosial, budaya, feminism, maupun bahasa menjadi penting untuk membongkar konstruksi yang melanggengkan ketimpangan, sekaligus membuka ruang bagi terciptanya relasi yang lebih setara dan berkeadilan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Salah satu prinsip fundamental dalam ajaran Islam adalah pengakuan terhadap kesejajaran antara laki-laki dan perempuan. Islam menempatkan perempuan pada posisi yang bermartabat, sebagaimana tercermin dalam keteladanan Nabi Muhammad SAW yang secara konsisten memperjuangkan peningkatan harkat dan martabat kaum perempuan. Nilai-nilai dasar emansipasi perempuan telah termaktub dalam Al-Qur'an yang diturunkan lebih dari lima belas abad yang lalu, termasuk penolakan tegas terhadap praktik-praktik masyarakat Jahiliyah yang merendahkan perempuan, seperti pembunuhan bayi perempuan. Rasulullah SAW menunjukkan sikap penghormatan dan kasih sayang terhadap perempuan, baik dalam kehidupan keluarga maupun sosial, sebagaimana terlihat dari peran Khadijah sebagai seorang saudagar serta Aisyah yang diberi ruang untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas perjuangan. Al-Qur'an juga tidak membedakan laki-laki dan perempuan dalam aspek penciptaan maupun dalam narasi tentang kejatuhan manusia, serta menolak anggapan bahwa perempuan diciptakan semata-mata dari atau untuk laki-laki. Seluruh manusia diciptakan oleh Allah dengan tujuan yang mulia dan bukan tanpa makna (QS. Al-Hijr [15]: 85; QS. Al-Anbiya' [21]: 16), dalam bentuk yang paling sempurna (QS. At-Tin [95]: 4), serta diarahkan untuk mengabdi kepada Allah semata (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56) ([Safitri et al., 2021](#)).

Seiring berkembangnya peradaban Islam, penghormatan dan pengakuan terhadap hak-hak perempuan turut mengalami kemajuan yang signifikan. Al-Qur'an memberikan perhatian khusus terhadap perempuan, antara lain dengan menamai beberapa surah menggunakan istilah yang berkaitan dengan perempuan, yang mencerminkan pengakuan terhadap

hak, kewajiban, serta realitas sosial perempuan dalam kehidupan rumah tangga, bermasyarakat, dan bernegara. Pengakuan tersebut juga diwujudkan melalui penghapusan berbagai tradisi yang bersifat diskriminatif terhadap perempuan. Dalam pandangan Islam, perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang setara sebagai manusia, sama-sama memiliki tanggung jawab syariat serta memiliki hak dan kewajiban yang seimbang. Perbedaan di antara keduanya tidak terletak pada jenis kelamin, melainkan pada tingkat ketakwaan. Islam juga tidak membedakan laki-laki dan perempuan dalam pelaksanaan kewajiban ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Lebih lanjut, terdapat perbedaan mendasar antara pemikiran Islam dan Barat dalam memahami konsep kesetaraan gender. Islam memaknai kesetaraan sebagai kesamaan derajat kemanusiaan dalam menerima hak dan kewajiban, sementara pemikiran Barat cenderung memaknai kesetaraan sebagai penyeragaman peran sosial, aturan, serta tuntutan yang disandarkan pada anggapan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kondisi fisik dan psikis yang sama ([Aisy et al., 2023](#)).

Ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Ali 'Imran [3]: 195, QS. An-Nisa' [4]: 124, QS. An-Nahl [16]: 97, QS. At-Taubah [9]: 71-72, dan QS. Al-Ahzab [33]: 35 menegaskan bahwa Allah SWT memberikan peran, tanggung jawab, serta peluang yang setara bagi laki-laki dan perempuan dalam menjalani kehidupan spiritual dan sosial. Al-Qur'an juga menegaskan bahwa balasan atas amal perbuatan, baik berupa pahala maupun sanksi, berlaku sama tanpa membedakan jenis kelamin. Dengan demikian, laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan dan derajat yang setara di hadapan Allah SWT, sementara perbedaan di antara keduanya tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh tingkat keimanan dan ketakwaan masing-masing ([Safitri et al., 2021](#)).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa prinsip kesetaraan gender dalam Islam bukanlah konsep yang lahir dari dinamika sosial modern, melainkan merupakan bagian integral dari ajaran Islam itu sendiri. Al-Qur'an dan Sunnah telah meletakkan fondasi yang kokoh mengenai keadilan dan keseimbangan relasi antara laki-laki dan perempuan, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun moral. Kesetaraan yang

dimaksud bukanlah penyeragaman peran atau pengingkaran terhadap kodrat biologis, melainkan pengakuan atas kesamaan nilai kemanusiaan, tanggung jawab, dan peluang dalam beribadah serta berkontribusi bagi kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif terhadap ajaran Islam menunjukkan bahwa diskriminasi berbasis gender tidak memiliki legitimasi teologis, dan segala bentuk ketidakadilan terhadap perempuan lebih merupakan hasil konstruksi budaya dan penafsiran yang keliru, bukan berasal dari prinsip dasar ajaran Islam.

### **3. Pemikiran Fatima Mernissi tentang Kesetaraan Gender**

Pemikiran Fatima Mernissi tentang kesetaraan gender berangkat dari keyakinannya bahwa Islam pada dasarnya membawa pesan keadilan dan egalitarianisme antara laki-laki dan perempuan, namun pesan tersebut sering terdistorsi oleh konstruksi sosial patriarkal yang berkembang dalam sejarah umat Islam. Mernissi menolak anggapan bahwa subordinasi perempuan merupakan ketentuan teologis yang bersifat final. Ia menegaskan bahwa ketidakadilan gender lebih banyak disebabkan oleh tafsir keagamaan yang bias kepentingan politik dan budaya patriarki daripada ajaran Islam itu sendiri ([Rohendi & Shamsu, 2023](#)). Dengan pendekatan sosiologis dan historis, Mernissi berusaha memisahkan antara nilai normatif Islam dan praktik sosial umat Islam yang sering kali tidak sejalan dengan prinsip keadilan gender ([Setiawan, 2019](#)).

Dalam kerangka pemikirannya, Mernissi secara kritis menyoroti bagaimana teks-teks keagamaan khususnya hadis digunakan untuk membatasi ruang gerak perempuan di ranah publik. Ia menunjukkan bahwa sejumlah hadis yang sering dijadikan legitimasi atas inferioritas perempuan perlu dikaji ulang baik dari sisi sanad maupun matan. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menolak hadis secara keseluruhan, melainkan untuk menempatkannya dalam konteks sejarah dan sosial saat hadis tersebut diriwayatkan. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kritik Mernissi terhadap hadis-hadis misoginis berkontribusi besar dalam membuka ruang

interpretasi yang lebih adil terhadap peran perempuan dalam Islam ([Syafitri, 2024](#)). Dengan demikian, kesetaraan gender menurut Mernissi tidak bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi justru merupakan bagian dari upaya mengembalikan Islam pada nilai-nilai keadilan yang universal.

Lebih jauh, Mernissi memandang bahwa relasi gender dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari dinamika kekuasaan politik. Ia menekankan bahwa marginalisasi perempuan dalam sejarah Islam sering kali berkaitan dengan kepentingan elit politik yang berupaya mempertahankan dominasi maskulin. Oleh karena itu, Mernissi mengkritik narasi sejarah Islam yang cenderung menghapus atau mengecilkan peran perempuan dalam kepemimpinan sosial dan politik. Studi terbaru menunjukkan bahwa pemikiran Mernissi tentang kepemimpinan perempuan relevan dengan konteks masyarakat Muslim kontemporer, terutama dalam menegaskan bahwa kepemimpinan tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh kapasitas dan kompetensi individu ([Fikriana & Mulyani, 2023](#)). Pandangan ini memperkuat argumen bahwa Islam tidak melarang perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam ruang publik, termasuk dalam politik dan pemerintahan ([Kumalasari & Meriza, 2025](#)).

Selain kritik teks dan sejarah, Mernissi juga menempatkan pendidikan sebagai instrumen utama dalam mewujudkan kesetaraan gender. Pendidikan, menurutnya, berfungsi sebagai sarana pembebasan perempuan dari belenggu struktur sosial yang diskriminatif. Melalui pendidikan, perempuan dapat membangun kesadaran kritis terhadap hak-haknya serta berpartisipasi secara setara dalam pembangunan sosial. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa gagasan Mernissi tentang pendidikan perempuan sejalan dengan agenda pembangunan berkelanjutan dan pemberdayaan gender di dunia Islam modern ([Ahmad et al., 2005](#)). Dengan demikian, pendidikan bukan hanya alat mobilitas sosial, tetapi juga medium transformasi nilai dan struktur sosial yang lebih adil ([Shahin, 2024](#)). Berdasarkan hasil di atas, dapat dibuatkan tabel konseptual sebagai berikut:

**Tabel 1.** Matriks Konseptual Pemikiran Fatima Mernissi tentang Kesetaraan Gender

<b>Dimensi</b>	<b>Kritik Mernissi</b>	<b>Solusi yang Ditawarkan</b>	<b>Implikasi Pendidikan Islam</b>
Tafsir Hadis	Hadis misoginis perlu dikaji ulang (sanad & matan)	Kontekstualisasi historis hadis	Pengajaran kritik hadis dalam kurikulum
Kepemimpinan Politik	Narasi sejarah menghapus peran Perempuan	Rekonstruksi sejarah Islam inklusif	Pendidikan kepemimpinan untuk Perempuan
Pendidikan	Perempuan terbatas aksesnya	Pendidikan sebagai instrumen pembebasan	Kesetaraan akses pendidikan

Pemikiran Fatima Mernissi juga menjadi fondasi penting dalam perkembangan feminism Islam. Ia menolak dikotomi antara feminism dan Islam, serta menegaskan bahwa perjuangan kesetaraan gender dapat dan harus dilakukan dari dalam kerangka ajaran Islam. Feminisme Islam ala Mernissi tidak bertujuan meniru model feminism Barat secara mentah, melainkan membangun paradigma keadilan gender yang berakar pada nilai-nilai Islam itu sendiri. Kajian lima tahun terakhir menunjukkan bahwa pemikiran Mernissi masih sangat relevan dan terus dijadikan rujukan utama dalam studi gender Islam, khususnya dalam upaya merekonstruksi tafsir keagamaan yang lebih inklusif dan berkeadilan ([Mirza, 2008](#))

Dengan demikian, pemikiran Fatima Mernissi memberikan kontribusi teoretis yang signifikan dalam membangun kesadaran kritis umat Islam terhadap isu kesetaraan gender. Pendekatan kritis yang ia tawarkan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga analitis dengan menempatkan teks agama dalam konteks sejarah, sosial, dan politik yang melingkupinya. Melalui pendekatan ini, Mernissi membuka ruang dialog antara tradisi Islam dan tuntutan keadilan gender kontemporer tanpa harus meninggalkan kerangka epistemologis Islam itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa reformasi pemikiran keagamaan dapat dilakukan melalui pembacaan ulang yang bertanggung jawab dan ilmiah.

Lebih lanjut, relevansi pemikiran Mernissi dalam konteks masyarakat Muslim modern terlihat dari kemampuannya menjawab tantangan global terkait hak asasi manusia dan kesetaraan gender. Dalam situasi di mana perempuan Muslim sering dihadapkan

pada stigma ketertindasan yang dilekatkan pada ajaran Islam, gagasan Mernissi justru menegaskan bahwa Islam memiliki potensi besar sebagai sumber emansipasi perempuan. Pemikirannya mendorong lahirnya kesadaran baru bahwa ketidakadilan gender bukanlah konsekuensi ajaran Islam, melainkan hasil konstruksi sosial yang dapat diubah melalui pendidikan, kebijakan publik, dan reformasi wacana keagamaan.

Akhirnya, pemikiran Fatima Mernissi dapat dipandang sebagai fondasi penting bagi pengembangan studi gender Islam yang lebih progresif dan kontekstual. Warisan intelektualnya tidak hanya memperkaya khazanah feminism Islam, tetapi juga memberikan inspirasi bagi akademisi dan praktisi untuk terus mengupayakan keadilan gender dalam kerangka nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pemikiran Mernissi tetap relevan untuk dikaji dan dikembangkan, baik dalam ranah akademik maupun dalam praktik sosial-keagamaan, sebagai bagian dari upaya membangun masyarakat Muslim yang lebih adil, inklusif, dan berkeadaban

## D. KESIMPULAN

Pemikiran Fatima Mernissi menegaskan bahwa Islam pada hakikatnya menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kesetaraan gender, sementara ketidaksetaraan yang terjadi dalam masyarakat Muslim bersumber dari konstruksi sosial patriarkal dan penafsiran teks keagamaan yang bias, bukan dari ajaran Islam itu sendiri. Melalui pendekatan historis dan sosiologis, Mernissi membuktikan bahwa pembatasan terhadap perempuan lebih dipengaruhi kepentingan politik dan struktur sosial daripada ketentuan normatif Islam.

Kontribusi utama pemikiran Mernissi terhadap pendidikan Islam terletak pada paradigma pendidikan berkeadilan gender yang menempatkan pendidikan sebagai instrumen pembebasan perempuan dari diskriminasi dan pembangunan kesadaran kritis terhadap hak serta peran perempuan dalam masyarakat. Kesetaraan gender dalam pendidikan Islam dimaknai bukan sebagai penyeragaman peran, melainkan pengakuan atas kesamaan derajat kemanusiaan dan kesempatan berkembang sesuai potensi masing-masing. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji implementasi pemikiran Mernissi secara aplikatif dalam kebijakan pendidikan Islam kontemporer serta melakukan studi komparatif dengan tokoh feminism Islam lainnya.

## E. REFERENSI

- Ahmad, A., Hadi, A., & Shafwan, M. H. (2025). Pendidikan Islam dan Feminisme: Analisis Pemikiran Fatima Mernissi tentang Pendidikan Perempuan dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam . *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(2), 255–271.  
[https://doi.org/10.25299/althariqah.2024.vol9\(2\).17978](https://doi.org/10.25299/althariqah.2024.vol9(2).17978)
- Aisy, A. R., Octaviani, A. S., Nabiilah, A., Nurain, A. S., & Muhyi, A. (2023). Pandangan Islam tentang Feminisme dan Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an. *Gunung Djati Conference Series*, 24, 226–245.  
<https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1541>
- Assulthoni, F., Yuniati, F., & Herachwati, N. (2023). Hak dan Kedudukan Perempuan Dalam Hukum Keluarga (Studi Atas Pemikiran Feminisme Amina Wadud). *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 8(1), 228–244.  
<https://doi.org/10.36420/ju.v8i1.6247>
- Fikriana, A., & Mulyani, S. (2023). Kepemimpinan Perempuan Sebagai Kepala Negara Menurut Pandangan Islam: Studi Pemikiran Fatima Mernissi. *Dalihan Na Tolu: Jurnal Hukum, Politik Dan Komunikasi Indonesia*, 2(02), 24–31.  
<https://doi.org/10.58471/dalihannatolu.v2i02.278>
- Hidayati, A., Rusydi, I., & Suhendrik, S. (2022). Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran Fatimah Mernissi). *Journal Islamic Pedagogia*, 2(1), 39–45.  
<https://doi.org/10.31943/pedagogia.v2i1.76>
- Jamil, M., & Dewi, S. (2021). *Seks, Gender, dan Representasi*. Website: Jurnal Scientia Indonesia.
- Kartini, A., & Maulana, A. (2019). Redefinisi Gender dan Seks. *An-Nisa Journal of Gender Studies*, 12(2), 217–239.  
<https://doi.org/10.35719/annisa.v12i2.18>
- Kumalasari, R., & Meriza, I. (2025). Women's Leadership: Between Religious Texts and Gender Equality. *Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 7(1), 20–29.  
doi:<http://dx.doi.org/10.29300/hawa.psga.v7i1.8557>
- Mirza, Q. (2008). *Islamic Feminism & Gender Equality*. International Institute for the Study of Islam in the Modern World (ISIM), Leiden University, 21(1), 30–31. Retrieved from  
<https://hdl.handle.net/1887/17220>
- Nuha, M. A. U. (2022). Analisis Bahasa Gender dalam Fatwa tentang “Musawat Al Mar’ah bi Al Rajul” Oleh: Ahmad Al-Shurbasy dalam Kitab “Yas’alunak fi al-Din wa al-Hayat.” *Jurnal Mu Allim*, 4(2).  
<https://doi.org/10.35891/muallim.v4i2.3012>
- Oktifia, A. R. (2021). Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Komparasi Atas Pemikiran Fatima Mernissi Dengan Muhammad Quraish Shihab). *VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(7).  
<https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/12001>
- Purnama, R. (2021). Hadis Misoginis dan Pengembangan Masyarakat Islam Perspektif Fatima Mernissi. *Jurnal Ulunnuha*, 10(2), 221 - 236.  
doi:<https://doi.org/10.15548/ju.v10i2.2747>
- Rahmatunnur, S., Aramina, A., & Ch, M. (2023). Pandangan Fatima Mernissi Tentang Kepemimpinan Perempuan di Wilayah Publik Perspektif Teori Feminisme Eksistensialis. *Egalita : Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 18(1).  
<https://doi.org/10.18860/egalita.v18i1.21758>

- Rohendi, L., & Shamsu, L. S. B. H. (2023). Gender dalam Pendidikan Islam: Perspektif Fatima Mernissi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(2), 269–278. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i2.27788>
- Safitri, A. N., Fatah, M. A., Azizah, N. N., & Zakiah, S. A. (2021). Kesetaraan gender dalam dunia pendidikan dan perspektif agama Islam. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2(3), 128–132. <https://doi.org/10.22219/jppg.v2i3.23975>
- Setiawan, E. (2019). Studi pemikiran Fatima Mernissi tentang kesetaraan gender. *YINYANG Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 14(2), 221–244. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i2.3224>
- Shahin, F. (2024). Islamic Feminist Thought: The contributions of Fatima Mernissi 1940-2015. *El Tarikh Journal of History Culture and Islamic Civilization*, 5(1), 51. <https://doi.org/10.24042/00202452260300>
- Sutrisno, A., & Salsabela, D. (2023). Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi. *Sophist Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*, 4(2), 225–241. <https://doi.org/10.20414/sophist.v4i2.73>
- Syafitri, F. (2024). Fatima Mernissi's Criticism Of Misogynistic Hadiths Related To Gender Equality In The Modern Era. *IJOUGS: Indonesia Journal of GenderStudies*, 5(1). <https://doi.org/10.21154/ijougs.v5i1.8427>
- Syaukani, S. Y. (2021). Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Pendidikan Islam Perspektif Gender. *Journal TA LIMUNA*, 10(1), 24–41. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.489>